

Analisis SWOT Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gunung Talang Kabupaten Solok

Zulhendri^{1*}, Adripen², dan M. Haviz³

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar

*E-mail: zulhendrihendriks@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana, Analisis SWOT terhadap implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Gunung Talang Kabupaten Solok. Jenis penelitian ini dengan menggunakan penelitian kualitatif melalui metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Analisis SWOT yang terdiri dari *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), *threats* (ancaman) dari sisi kekuatan dengan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif melalui mempersiapkan materi dan memperhatikan kebutuhan siswa. Dan Analisis kelemahan sangat terbatasnya jumlah buku pedoman atau buku referensi yang bisa menunjang pembelajaran. Dan Analisis peluang dengan adanya kurikulum merdeka pendidik menjadi mudah memberikan penjelasan kepada siswa, sehingga siswa menjadi aktif, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi, dan pendidik bebas merancang modul ajar. Analisis tantangan dengan adanya Kurikulum Merdeka menjadikan Lembaga pendidikan untuk melengkapi sesuai kebutuhan-kebutuhan Pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional.

Kata kunci: *Analisis Swot, Implementasi, Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pilar utama dan tolak ukur kesuksesan dan kemajuan suatu negara, serta pendidikan sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara (Nurkholis, 2013 : 3) yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dengan demikian, berarti pendidikan adalah suatu upaya dalam menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungannya, agar terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Widodo (2015: 2) pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu membangkitkan potensi-potensi terpendam yang bersifat positif yang dimiliki peserta didik. Untuk mengembangkan potensi-potensi positif tersebut, diperlukan acuan atau pedoman agar potensi tersebut dapat terarah sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu pedoman yang diperlukan dalam pendidikan di Indonesia adalah kurikulum. Kurikulum merupakan penyangga utama dalam melaksanakan pendidikan, khusus dalam proses belajar mengajar. Menurut Cahyono, Budiwibowo dan Murwani (2015: 100) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum merupakan jantung bagi pendidikan, baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum. Sedangkan menurut Abong (2015: 1) satu diantara organ pendidikan ialah kurikulum. Dengan demikian sangat jelas terlihat bahwa pendidikan tidak bisa terlaksana dengan maksimal tanpa kurikulum, sebab dalam kurikulum tercakup tujuan pendidikan yang akan dicapai guna kualitas pendidikan yang lebih baik lagi. Oleh karena itu peran guru sebagai pendidik, peserta didik, dan kurikulum itu sendiri sangat lah penting. Di Indonesia saat ini, pendidikan menjadi hal yang sangat ramai diperbincangkan, tak sekedar membahas tentang bagaimana siswa dapat lulus sekolah, tapi

juga bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan dengan baik dan dapat mencerdaskan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Masalah yang utama diperbincangkan saat ini adalah pergantian kurikulum, dimana satuan pendidikan belum siap dengan perubahan kurikulum. Kurikulum di Indonesia sudah sering mengalami perubahan. Menurut Asri (2017: 1) perubahan kurikulum terjadi karena masyarakat tidak kunjung puas dengan hasil pendidikan sekolah dan selalu ingin memperbaikinya. Meskipun kurikulum di Indonesia saling bergonta-ganti, namun tujuannya sama yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan agar peserta didik mampu bersaing di era saat ini. Menurut Khoirurrijal, dkk (2022: 45) implementasi kurikulum merdeka adalah penerapan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan mengoptimalkan dari segi konten sehingga memberi peserta didik cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka.

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Kemendikbudristek memberikan keleluasan kepada satuan pendidikan dalam melakukan implementasi kurikulum dengan memberikan tiga tawaran model berdasarkan kesiapan guru dan tenaga kependidikan, yakni (1) mandiri belajar, yakni model implementasi yang memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan saat menerapkan kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan, (2) mandiri berubah yakni model implementasi yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan, dan (3) mandiri berbagi yaitu model implementasi yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan. Implementasi kurikulum merdeka bagi satuan pendidikan didukung oleh Kemendikbudristek dengan memberikan beberapa dukungan, yaitu menyediakan platform merdeka mengajar, mengadakan seri webinar, memberikan komunitas belajar dan narasumber berbagai praktik baik, menyediakan mitra pembangunan dan pusat layanan bantuan. Dimana dalam kurikulum merdeka telah dipersembahkan platform merdeka mengajar oleh Kementerian Pendidikan untuk mempermudah guru mengajar sesuai kemampuan muridnya, menyediakan pelatihan untuk tingkatkan kompetensi, serta berkarya untuk menginspirasi rekan sejawat. Tantangan terbesar bagi pendidik SMP Negeri 2 Gunung Talang saat ini bagaimana cara memanfaatkan platform mengajar untuk menjadi peluang serta kekuatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi peserta didiknya. Untuk menggunakan platform merdeka mengajar guru harus menggunakan akun Belajar.id.

Menurut Kemendikbud RI (2022: 9) kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Menurut Yanti, Zaini, dan Haviz (2023: 17) analisis SWOT adalah salah satu strategi atau metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (strengths) yang dimiliki oleh lembaga, kelemahan (weaknesses) yang dapat menjadi penghalang sebuah lembaga dalam mencapai tujuan, peluang (opportunities) yang menjadi pendukung sebuah lembaga, dan ancaman (threats) yang dapat beresiko buruk terhadap lembaga dalam suatu spekulasi bisnis. Menurut Wardoyono (2011: 2) tujuan akhir dari analisis SWOT adalah menghasilkan berbagai alternatif strategi yang lebih bersifat fungsional, sehingga strategi tersebut akan lebih mudah diaplikasikan dan diimplementasikan.

METODE/EKSPERIMEN

Metode penelitian dalam bentuk Kualitatif melalui metode deskriptif analisis yaitu Penelitian yang menarasikan Implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan Analisis SWOT guna tercapainya

Tujuan Pendidikan Nasional. Adapun Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan mengumpulkan data melalui Observasi, setelah itu melalui interview dan terakhir melalui dokumentasi terhadap semua bahan-bahan yang dibutuhkan dalam memperoleh data dan informasi dari respondens. Selatelah melakukan tiga tahapan di atas, maka akan dilakukan pengolahan data secara Analisis Diskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP N 2 Gunung Talang berdiri sejak tahun 1981 terus mengalami perkembangan dan kemajuan seiring perkembangan informasi dan teknologi. Pada tahun 2006 SMP Negeri 2 Gunung Talang dipercaya menjadi salah satu sekolah standar nasional (SSN). Berbagai pun prestasi diraih sekolah ini, baik prestasi akademik maupun prestasi di bidang seni dan olahraga. Hal ini dibuktikan dengan piala terpajang dilemari pajangan. Prestasi itu telah mendorong minat dan keinginan tamatan sekolah dasar untuk dapat masuk ke sekolah ini. SMPN 2 Gunung Talang merupakan sekolah favorit di Kabupaten Solok karena memiliki berbagai potensi baik secara akademik maupun non akademik. Potensi dan karakteristik SMP Negeri 2 Gunung Talang dalam bidang akademik adalah juara olimpiade Sains Tingkat Kabupaten baik bidang IPS dan matematika, juara LPUN se Sumatera Barat, peraih nilai tertinggi UNBK untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dan IPA. Juara Kuis Ki Hajar Dewantara se Sumatera Barat. Juara Umum Lomba Mata Pelajaran yang dilaksanakan di SMAN 1 Gunung Talang tingkat Sumatera Barat. Potensi dibidang non akademik diantaranya tahun 2021 Meraih Medali Emas tingkat nasional dalam ajang FLS2N bidang Solo song, Medali Emas untuk cabang Tari kreasi, Musik Tradisi, Solo Song tingkat Kabupaten solok.

Prestasi lainnya dibidang atletik, gulat, badminton, karate, LPI seni musik tradisional, kaligrafi, MTQ, kepramukaan, debat, story telling, tari, tahfiz, tilawah dan, pidato. Ini menunjukkan bahwa peserta didik SMPN 2 Gunung Talang memiliki potensi yang baik di bidang akademik dan lulusannya banyak diterima di sekolah - sekolah favorit seperti SPAN, SMA Negeri 1 Padang Panjang dan SMA Negeri 1 dan 2 Sumatera Barat di Sumatera Barat. Pada tahun 2021 walaupun pada masa Covid-19, SMPN 2 Gunung Talang tetap mengukir prestasi akademik dbidang LCCM yang mewakili kabupaten solok. Agar prestasi di Atas tetap dipertahan dan di tingkatkan, Menurut Wiswasta, Agung, dan Tamba (2018: 5) analisis SWOT adalah strategi untuk memecahkan masalah dalam dunia pendidikan dengan melihat kekuatan dan kelemahan dari lingkungan internal dan peluang serta hambatan dari lingkungan eksternal. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat menimbulkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Maka Sekolah perlu melihat dari bebabagai aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Analsisis SWOT dari aspek-aspek berikut

1. Hasil analisis SWOT Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah Tenaga Pendidik 48 orang dan Tenaga Kependidikan 10 orang dengan Total 58 Orang. Hasil Analisis SWOT nya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)	Peluang (Opportunities)	Tantangan (Threats)
1. Pendidik berjumlah 47 orang dan tenaga kependidikan berjumlah 10 orang. 2. Pendidik dan tenaga pendidik terdiri dari 28 orang	1. Belum seluruh pendidik sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan. 2. Hanya sebagian besar pendidik memenuhi kriteria minimal kompetensi pendidik.	1. Terbentuknya Komunitas Belajar (Kombel) untuk meningkatkan kualitas mengajar pendidik.	1. Belum seluruh tenaga pendidik memiliki metode pembelajaran yang baik untuk peserta didik

PNS, 8 orang P3K, dan 10 orang non PNS. 3. Terdapat 30 orang pendidik sudah memiliki sertifikat pendidik.	3. Belum seluruh pendidik mengajar sesuai dengan kualifikasi jurusan atau bidangnya.		
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------	--	--

Menurut Putra, Rakhmat, dan Pratama (2023: 64) pendidik adalah guru sebagai pemegang peran penting dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan tenaga kependidikan pada tingkat dasar dan menengah terdiri dari pengawas sekolah, kepala sekolah, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, dan tenaga laboratorium

2. Hasil analisis SWOT Standar Sarana Dan Prasarana dapat dilihat pada Tabel berikut:

Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)	Peluang (Opportunities)	Tantangan (Threats)
1. Tersedianya infokus dan layar infokus agar tercapainya tujuan pembelajaran. 2. Adanya perangkat pembelajaran, media pembelajaran, dan bahan ajar.	1. Belum memadainya sarana dan prasarana dalam penerapan kurikulum merdeka dan dengan target dan standar yang ditetapkan pemerintah	1. Pendidik dapat menggunakan alternatif lain jika terdapat kekurangan sarana dan prasarana.	1. Fasilitas yang dimiliki belum seluruhnya dapat memenuhi kebutuhan peserta didik.

Standar sarana dan prasarana yang dikembangkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) dan ditetapkan dengan peraturan menteri pendidikan nasional RI No. 4 tahun 2007 tentang sarana dan prasarana untuk sekolah dasar/madrasah sekurang-kurangnya memiliki 11 jenis prasarana sekolah yang meliputi: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium IPA, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang beribadah, ruang UKS, WC, gudang, rang sirkulasi, dan tempat bermain atau olahraga. Jenis sarana dan prasarana yang disebutkan dalam BSNP di atas terpenuhi adanya sarana dan prasarana tersebut di SMP Negeri 2 Gunung Talang. Yang menjadi sarana kekuatan di SMP Negeri 2 Gunung Talang tersedianya infokus untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Walaupun hanya tersedia 4 infokus, sedangkan yang dibuthkan 30 infokus, maka pendidik dapat menggunakan secara bergantian.

3. Hasil analisis SWOT Standar Pembiayaan bisa dilihat pada tabel berikut:

Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)	Peluang (Opportunities)	Tantangan (Threats)
Biaya inverstasi dan operasional berasal dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan komite sekolah.	Dana yang diperoleh belum mencukupi kebutuhan dalam menerapkan kurikulum merdeka.	Mengadakan diskusi dengan komite jika dana yang ada tidak mencukupi untuk penerappan kurikulum merdeka.	Hanya dana BOS yang dapat digunakan sebagai sumber dana untuk menerapkan kurikulum merdeka.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun dan terdiri dari biaya investasi, biaya operasional, dan biaya personal. Di SMP Negeri 2 Gunung Talang biaya implementasi kurikulum merdeka berasal dari biaya investasi dan operasional. Dana tersebut berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Semua dana tersebut belum mencukupi untuk penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Gunung Talang. Untuk

mengatasi hal tersebut pihak sekolah mengadakan diskusi dengan komite sekolah. Untuk menutupi kekurangan pembiayaan, maka digunakan dana yang bersumber dari komite.

Berdasarkan hasil penelitian dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, maka penulis mengolah data, menganalisis, dan mendeskripsikan data-data yang telah didapatkan di tempat penelitian menggunakan bahasa dan kalimat yang mudah dipahami. Menurut Susanti (2018: 107) hasil analisis SWOT merupakan gambaran dari empat faktor yakni dua faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan yang berasal dari sekolah dan dua faktor eksternal yang berupa peluang dan ancaman yang berasal dari luar sekolah. Analisis SWOT dilakukan juga untuk mengetahui kinerja dan mutu dari suatu sekolah dengan menganalisis dari 3 standar pendidikan standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, dan standar pembiayaan) untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman SMP Negeri 2 Gunung Talang.

a. Strength (kekuatan)

Menurut Susanti (2018), *strengths* merupakan kondisi internal positif yang memberikan keunggulan kompetitif bagi lembaga pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Gunung Talang memiliki beberapa kekuatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dari aspek pendidik dan tenaga kependidikan, sekolah memiliki 47 guru dan 10 tenaga kependidikan. Sebagian besar berpendidikan S1, dengan 30 orang telah bersertifikat pendidik. Jumlah tersebut dinilai memadai untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, ditambah dengan kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi dan informasi.

Pada aspek sarana dan prasarana, sekolah sudah memiliki perangkat pembelajaran seperti infokus, layar proyektor, media ajar, serta perangkat pendukung lainnya yang dapat menunjang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Sementara dari aspek pembiayaan, pendanaan sekolah bersumber dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan komite. Dana ini digunakan untuk mendukung investasi maupun operasional, serta disesuaikan dengan kebutuhan pengelolaan kurikulum.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan beberapa guru, diperoleh informasi bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai bakat dan minatnya. Guru juga dapat menerapkan asesmen diagnostik untuk mengenali profil belajar siswa, sehingga pembelajaran dapat lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Kurikulum Merdeka juga dianggap lebih sederhana dibandingkan Kurikulum 2013, baik dari segi proses maupun penilaian, serta mendorong siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan semangat dalam belajar. Dengan demikian, kekuatan utama SMP Negeri 2 Gunung Talang terletak pada ketersediaan sumber daya manusia yang cukup, dukungan sarana prasarana, serta fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa.

b. Weaknesses (kelemahan)

Weaknesses merupakan keterbatasan atau kekurangan lembaga yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Gunung Talang masih menghadapi beberapa kelemahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dari aspek pendidik dan tenaga kependidikan, belum semua guru sesuai dengan kualifikasi bidang yang ditetapkan, dan sebagian besar baru memenuhi standar minimal kompetensi. Hal ini berdampak pada keterbatasan variasi metode pembelajaran yang dapat digunakan. Pada aspek sarana dan prasarana, fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya memadai untuk menunjang Kurikulum Merdeka. Beberapa perangkat masih terbatas jumlahnya dan belum memenuhi standar pemerintah. Dari sisi pembiayaan, dana yang diperoleh, terutama dari BOS, belum mencukupi kebutuhan implementasi kurikulum secara menyeluruh.

Terdapat kelemahan lain seperti keterbatasan jumlah buku pedoman atau referensi yang mendukung pembelajaran, kurangnya kemampuan guru dalam manajemen waktu untuk menyusun modul ajar, serta rendahnya antusiasme sebagian siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Guru juga masih membutuhkan pelatihan terkait kegiatan intrakurikuler, proyek P5, dan ekstrakurikuler agar implementasi kurikulum lebih optimal. Dengan demikian, kelemahan utama SMP Negeri 2 Gunung Talang terletak pada keterbatasan kualifikasi guru, sarana prasarana yang belum memadai, keterbatasan dana, serta kurangnya sumber belajar dan kesiapan siswa.

c. Opportunity (peluang)

Opportunities merupakan kondisi eksternal yang memberikan peluang bagi sekolah untuk berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Gunung Talang memiliki beberapa peluang dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dari aspek pendidik dan tenaga kependidikan, terbentuknya komunitas belajar (Kombel) menjadi sarana peningkatan kualitas mengajar. Guru juga lebih leluasa merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, sehingga proses belajar dapat berlangsung lebih variatif dan inovatif. Pada aspek sarana dan prasarana, meskipun fasilitas belum sepenuhnya memadai, guru terdorong untuk memanfaatkan media alternatif dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Dari sisi pembiayaan, adanya kerja sama dengan komite sekolah membuka peluang untuk menutupi keterbatasan dana BOS dalam mendukung Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka sendiri memberi peluang besar bagi pengembangan pembelajaran. Guru dapat dengan mudah memberikan penjelasan kepada siswa, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta menyesuaikan materi dengan minat dan bakat peserta didik. Hal ini berdampak pada meningkatnya aktivitas, kreativitas, dan motivasi siswa dalam belajar. Dengan demikian, peluang utama SMP Negeri 2 Gunung Talang terletak pada dukungan eksternal melalui komunitas belajar, fleksibilitas kurikulum, dan keterlibatan komite sekolah, yang dapat memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka.

d. Threats (ancaman)

Threats merupakan kondisi eksternal yang berpotensi menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Gunung Talang. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa tantangan yang perlu diantisipasi. Dari aspek pendidik dan tenaga kependidikan, belum semua guru memiliki metode pembelajaran yang efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik. Hal ini dapat berdampak pada kurang optimalnya penerapan strategi pembelajaran inovatif. Pada aspek sarana dan prasarana, keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama. Misalnya, sekolah hanya memiliki empat unit infokus yang layak digunakan, sementara kebutuhan jauh lebih besar. Selain itu, keterbatasan speaker dan perangkat teknologi lainnya juga membatasi kelancaran proses belajar mengajar. Dari sisi pembiayaan, sekolah masih sangat bergantung pada dana BOS sebagai sumber utama pendanaan. Ketergantungan ini menjadi ancaman ketika kebutuhan pembiayaan implementasi Kurikulum Merdeka melebihi dana yang tersedia.

Terdapat kendala dalam hal waktu dan manajemen pembelajaran, di mana guru masih menghadapi kesulitan mengatur alokasi waktu secara efektif sesuai dengan tuntutan kurikulum baru. Dengan demikian, ancaman utama SMP Negeri 2 Gunung Talang dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup keterbatasan metode pembelajaran guru, minimnya sarana prasarana, ketergantungan pada sumber dana BOS, serta kendala teknis dalam pengelolaan waktu dan pelaksanaan pembelajaran.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Gunung Talang memiliki kekuatan pada kesiapan guru, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta fleksibilitas kurikulum yang mendorong siswa lebih aktif dan kreatif. Namun, kelemahan masih tampak pada keterbatasan buku referensi, kurangnya pemahaman guru terhadap intrakurikuler dan proyek P5, serta kesiapan siswa yang belum merata. Peluang besar hadir melalui kebebasan guru merancang modul ajar dan penyesuaian pembelajaran sesuai minat siswa, sementara tantangan

utama terletak pada keterbatasan sarana prasarana, kendala waktu, serta keterbatasan dana BOS.

Untuk itu sebagai saran, diperlukan langkah strategis berupa peningkatan penyediaan sumber belajar, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta dukungan sarana prasarana dan pendanaan dari berbagai pihak. Kolaborasi antara sekolah, komite, dan pemerintah menjadi kunci agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif, berkelanjutan, dan benar-benar meningkatkan mutu pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan khususnya ke pada *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* yang telah membantu terbitnya artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abong. (2015). Konstelasi kurikulum pendidikan di Indonesia. *Jurnal At-Turats*, 9(2), 37–48.
- Asri. (2017). Dinamika kurikulum di Indonesia. *Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192–202.
- Direktorat KSKK Menengah. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Dinata, F. R., Qomarudin, M., Assagaf, L., & Maharani, D. S. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Meningkatkan Kreativitas Guru RA Raudhotu Tolibin Pisang Indah pada Perencanaan Pembelajaran. *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 30-35.
- Dinata, F. R. (2024). Manajemen Pelaksanaan Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran dalam Membentuk Kemandirian Wirausaha Peserta Didik. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 44-49. <https://doi.org/10.63097/as1dhv17>
- Dinata, F. R., & Pratama, H. (2024). PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES: PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES. *Jurnal Al-Hikmah*, 5(2), 41-51
- Kemendikbud RI. (2022). *Buku saku tanya jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Kemendikbudristek. (2022). *Tahapan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Khoirurrijal, dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Malik, M. A. M., Dinata, F. R., & Kuswadi, A. (2025). Tantangan dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 15-22. <https://doi.org/10.63097/6m6rfn42>
- Putra, A. D., Rakhmat, C., & Pratama, F. F. (2023). Analisis pelaksanaan standar pendidik dan tenaga kependidikan di SDN 2 Sukamaju (Penelitian di SDN 2 Sukamaju Tasikmalaya). *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 62–72.
- Sulistiani, D. (2020). *Analisis SWOT sebagai strategi perusahaan dalam memenangkan persaingan bisnis*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Susanti, E. (2018). *Implementasi analisis SWOT dalam perencanaan peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palembang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah].
- Wardoyo, P. (2011). *Enam alat analisis manajemen*. Semarang University Press.

- Widodo. (2015). Potret pendidikan di Indonesia dan kesiapannya dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). *Jurnal Cendekia*, 13(2), 293–307.
- Wiswasta, I. G. N. A., Agung, I. G. A. A., & Tamba, I. M. (2018). *Analisis SWOT (Kajian perencanaan model, strategi, dan pengembangan usaha)*. Universitas Mahasaraswati Press.
- Yanti, U. S., Zaini, H., & Haviz, M. (2023). Analisis SWOT PPDB pelaksanaan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta se-Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 16–24.